



## Menegakan Esensi Pendidikan Multikultural dalam Perseptif Terwujudnya Sekolah Ramah Anak

Suyahman<sup>✉</sup>

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima september 2019 Revisi Oktober 2019 Dipublikasikan November 2019</p> <p><b>Keywords :</b> <i>Upholding the Essence of Multicultural Education and Child-Friendly Schools</i></p>	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penegakan Pelaksanaan Pendidikan multikultural dalam perspektif terwujudnya sekolah ramah anak di Kabupaten Sukoharjo Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitiannya adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa di SMP berbasis Agama. dan objeknya adalah Pendidikan multikultural dan sekolah ramah Anak . Metode pengumpulan datanya: observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif yang terdiri dari 3 tahap yaitu: reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian: berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan dari tanggal 12-15 Mei 2019 terhadap sikap, perilaku, dan perbuatan siswa. Dan guru di SMP yang berbasis agama di Kabupaten Sukoharjo ditemukan hal-hal sebagai berikut: masih adanya aksi kekerasan yang dilakukan siswa terhadap temannya, masih adanya siswa yang GP nya berisi video porno, adanya siswa yang mengkonsumsi minuman keras, adanya siswa yang berani pada gurunya, banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib siswa, siswa yang mengempiskan ban sepeda temannya, siswa yang melakukan bully terhadap temannya, siswa yang tidak jujur dalam membeli makanan di kantin kejujuran, siswa yang membuat kotor Toilet sekolah, siswa yang membuat kotor di lingkungan sekolah, siswa yang melakukan pembiaran temannya membuat sampah sembarangan, siswa yang melakukan pembiaran temannya membolos sekolah, siswa yang kurang toleransi terhadap temannya, siswa yang pilih kasih dalam memilih teman bergaul, siswa yang dalam memberikan pertolongan pilih kasih dan sebagainya. . Kondisi inilah yang menyebabkan pelaksanaan pendidikan multicultural di SMP di kabupaten sukoharjo lemah, sehingga sangat perlu dilakukannya penegakannya agar kedepannya dapat mendukung terwujudnya sekolah ramah anak. Simpulannya : bahwa saat ini pelaksanaan pendidikan multicultural SMP sekolah yang berbasis agama di Kabupaten Sukoharjo kurang ditegaskan sehingga berdampak kurang terwujudnya sekolah ramah anak secara maksimal...</p>
<p><b>How to Cite :</b> Suyahman. (2019). Menegakan Esensi Pendidikan Multikultural dalam Perseptif Terwujudnya Sekolah Ramah Anak. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 4(3), pp. 71-85. DOI: 10.24269/jpk.v4.n3.2019.pp71-85</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <i>Enforcing The Essence Of Multicultural Education In The Perceptive Of Friendly Schools. This study aims to describe the enforcement of multicultural education implementation in the perspective of the realization of child-friendly schools in Sukoharjo regency. This research is a qualitative research with a descriptive approach. The subjects of the research are the Principal, Teacher and Shiva in Religion-based Junior High School. and the object is multicultural education and Child-friendly schools. Data collection methods: observation, interview and documentation. Data validity is done by triangulation of sources and methods. Data analysis was performed with an interactive analysis consisting of 3 stages: data reduction, data display and data verification. Research results: based on field observations made from May 2-15, 2019 on the attitudes, behaviors and actions of students. And teachers in religion-based junior high schools in Sukoharjo Regency found the following things: there are still acts of violence committed by students against their friends, there are still students whose GPs contain pornographic videos, students who consume alcohol, there are students who dare to their teachers , the number of students who violated the rules of student discipline, students who deflated their friend's bicycle tires, students who bullied their friends, students who were not honest in buying food in the honesty canteen, students who made dirty school toilets, students who made dirty in the school environment, students who let their friends make waste carelessly, students who let their friends skip school, students who are</i></p>

*less tolerant of their friends, students who choose to choose friends to hang out with, students who provide favoritism and so on. . This condition causes the implementation of multicultural education in junior high schools in Sukoharjo regency to be weak, so that it is necessary to enforce it so that in the future it can support the realization of child-friendly schools. The conclusion: that currently the implementation of a religiously based multicultural junior high school education in Sukoharjo Regency is not enough so that the impact is not fully realized in child-friendly schools*

---

✉ **Alamat korespondensi:**

Dosen PPKn FKIP Univet Bantara Sukoharjo

---

✉ **E-mail:**

suyahman.suyahman@yahoo.com

---

Copyright © 2019 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

## PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Tentu saja untuk mendesain pendidikan Multikultural secara praksis, itu tidaklah mudah. Tetapi, paling tidak kita mencoba melakukan ijtihad untuk mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan multikulturalisme. Dalam pendidikan multikultural, setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada dalam posisi yang sejajar dan sama. (A. H. Al Arifin, 2012) Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap lebih tinggi (superior) dari kebudayaan yang lain. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat. Anggapan bahwa kebudayaan tertentu lebih tinggi dari kebudayaan yang lain akan melahirkan fasisme, nativisme, dan chauvinisme. Dengan dialog, diharapkan terjadi sumbangan pemikiran yang pada gilirannya akan memperkaya kebudayaan atau peradaban yang bersangkutan. Di samping sebagai pengkayaan, dialog juga sangat penting untuk mencari titik temu antar peradaban dan kebudayaan yang ada. Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau prejudice untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. (Ruslan Ibrahim, 2008)

Pendidikan Multikultural mengedepankan suatu sikap yang humanis yakni sikap dimana saling menghargai dan

menghormati adanya berbagai perbedaan baik ras, agama, budaya, dan bahasa. (Junaidi, 2018) Pendidikan Multikultural mengutamakan suasana kehidupan yang harmonis, damai, nyaman, dan aman di tengah-tengah perbedaan. Ini sebenarnya yang menjadi esensi dari pendidikan Multikultural. (Amirin, 2013)

Fakta dilapangan ditemukan masih banyaknya sikap egoisme, sikap yang kurang menghargai dan menghormati adanya berbagai macam perbedaan. Dampaknya adalah munculnya suasana kehidupan yang tidak harmonis, tidak damai, tidak nyaman dan tidak aman.

Dengan kata lain terciptanya suasana yang kurang kondusif. Sekolah-sekolah yang berbasis agama sangat rentan dengan tidak maksimalnya terwujudnya esensi pendidikan Multikultural.

Penelitian ini difokuskan pada upaya menegakkan esensi pendidikan Multikultural dalam perspektif terwujudnya pendidikan ramah anak. Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan: bagaimanakah menegakkan esensi pendidikan Multikultural dalam perspektif terwujudnya pendidikan ramah anak di Kabupaten Sukoharjo. Tujuan penelitian dirumuskan untuk mendeskripsikan upaya menegakkan esensi pendidikan Multikultural dalam perspektif terwujudnya pendidikan ramah anak di Kabupaten Sukoharjo.

Istilah multikultur berakar dari kata kultur yang diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu (Ainul Yaqin, 2005:6). Secara etimologis Multikulturalisme

dibentuk dari kata *multi* (banyak), *culture* (budaya), dan *isme* (aliran atau paham) (H.A.R Tilaar, 2004: Punggung). Multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah *multi* yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultur berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.

Multikulturalisme merupakan suatu paham atau situasi-kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Multikulturalisme sering merupakan perasaan nyaman yang dibentuk oleh pengetahuan. Pengetahuan dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif, dengan setiap orang dari sikap kebudayaan yang ditemui dalam setiap situasi dengan melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya. Multikulturalisme sebagai sebuah paham menekankan pada kesenjangan dan kesetaraan budaya-budaya local tanpa mengabaikan hak-hak dan ekstensi budaya yang ada.

Pengertian “Multikultural” secara luas mencakup pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status social ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.

Pendapat Andersen dan Cusher ( 1994 ) sebagaimana dikutip Mahfud ( 2008 ), bahwa pendidikan Multikultural diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan Hernandez ( 1989 ), mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status social, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Ahli lain, Sleeter

dan Grant ( 2007, 2009 ) dan Smith ( 1998 ) sebagaimana dikutip Zamroni ( 2011 ) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi yang terjadi di dunia pendidikan ( Zamroni, 2011: 144 )

Dalam sejarahnya, pendidikan multikultural sebagai sebuah konsep atau pemikiran tidak muncul dalam ruangan kosong, namun ada interes politik, sosial, ekonomi dan intelektual yang mendorong kemunculannya. Wacana pendidikan multikultural pada awalnya sangat bias Amerika karena punya akar sejarah dengan gerakan hak asasi manusia (HAM) dari berbagai kelompok yang tertindas di negeri tersebut. Banyak lacakan sejarah atau asal-usul pendidikan multikultural yang merujuk pada gerakan sosial Orang Amerika keturunan Afrika dan kelompok kulit berwarna lain yang mengalami praktik diskriminasi di lembaga-lembaga publik pada masa perjuangan hak asasi pada tahun 1960-an. Di antara lembaga yang secara khusus disorot karena bermusuhan dengan ide persamaan ras pada saat itu adalah lembaga pendidikan. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an, suara-suara yang menuntut lembaga-lembaga pendidikan agar konsisten dalam menerima dan menghargai perbedaan semakin kencang, yang dikumandangkan oleh para aktivis, para tokoh dan orang tua. Mereka menuntut adanya persamaan kesempatan di bidang pekerjaan dan pendidikan. Momentum inilah yang dianggap sebagai awal mula dari konseptualisasi pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural memang sebuah konsep yang dibuat dengan tujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda-beda ras, etnis, kelas sosial dan kelompok budaya. (Rosyada, 2016) Salah satu tujuan penting dari konsep pendidikan multikultural adalah untuk membantu

semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik serta diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi, dan komunikasi dengan warga dari kelompok beragam agar tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang berjalan untuk kebaikan bersama. (Suharsono, 2017)

Dalam implementasinya, paradigma pendidikan multikultural dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip berikut ini: Pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang. Pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. Kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. Pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama. (Z. Arifin, 1970)

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. (Hanafy, 2015)

Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis.

Sebagai wacana baru, Pendidikan Multikultural ini tidak harus dirancang khusus sebagai muatan substansi tersendiri, namun dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada tentu saja melalui bahan ajar atau model pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkannya pendidikan multikultural ini.

Dasar Pendidikan Multikultural mencakup: 1. Kesadaran Nilai Penting Keragaman Budaya Pendidikan multikultural ini memberikan pemahaman mengenai berbagai jenis kegiatan pendidikan sebagai bagian integral dari kebudayaan universal. 2. Gerakan Pembaharuan Pendidikan Ini ditujukan agar tidak ada kesenjangan sosial dan diskriminasi di masyarakat. Contohnya seperti kesenjangan ketika muncul fenomena sekolah favorit yang didominasi oleh golongan orang kaya karena ada kebijakan lembaga yang mengharuskan untuk membayar uang pangkal yang mahal untuk bisa masuk ke sekolah favorit itu. Sedangkan siswa dengan karakteristik budaya yang berbeda tidak memiliki kesempatan itu. 3. Proses Pendidikan Pendidikan multikultural juga merupakan proses (pendidikan) yang tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan Multikultural harus dipandang sebagai suatu proses yang terus menerus, dan bukan sebagai sesuatu yang langsung bisa tercapai. Tujuan utama dari pendidikan Multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan alternatif patut dikembangkan dan dijadikan sebagai model pendidikan di Indonesia dengan alasan, *Pertama*, realitas bahwa Indonesia adalah negara yang dihuni oleh berbagai suku, bangsa, etnis agama, dengan bahasa yang beragam dan membawa budaya yang heterogen serta tradisi dan perdaban yang beraneka ragam. *Kedua*, pluralitas tersebut secara inheren sudah ada sejak bangsa Indonesia ini ada. *Ketiga*, masyarakat menentang pendidikan yang berorientasi bisnis,

komersialisasi, dan kapitalis, yang mengutamakan golongan atau orang tertentu. *Keempat*, masyarakat tidak menghendaki kekerasan dan kesewenang-wenangan pelaksanaan hak setiap orang. *Kelima*, pendidikan multikultur sebagai resistensi fanatisme yang mengarah pada berbagai jenis kekerasan dan kesewenang-wenangan. *Keenam*, pendidikan multikultural memberikan harapan dalam mengatasi berbagai gejala masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini. *ketujuh*, pendidikan multikultural sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan, social, kalamatan, dan keTuhanan. (Baharun & Awwaliyah, 2017)

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang dikembangkan dalam pendidikan antara lain : 1) Menghargai Perbedaan; 2) Kebersamaan; 3) Tenggang Rasa; 4) Toleransi; 5) Kasih Sayang; 6) Tolong menolong; 7) Rela Berkorban; dan 8) Empati.

Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut bersifat fleksibel, tidak kaku. Tak kalah penting wacana pendidikan multikultural ini dapat diimplementasikan dalam lingkup keluarga. Di mana keluarga sebagai institusi sosial terkecil dalam masyarakat, merupakan media pembelajaran yang paling efektif dalam proses internalisasi dan transformasi nilai, serta sosialisasi terhadap anggota keluarga. Peran orangtua dalam menanamkan nilai-nilai yang lebih responsive multikultural dengan mengedepankan penghormatan dan pengakuan terhadap perbedaan yang ada di sekitar lingkungannya (agama, ras, golongan) terhadap anak atau anggota keluarga yang lain merupakan cara yang paling efektif dan elegan untuk mendukung terciptanya sistem sosial yang lebih berkeadilan. (Aly, 2015)

The National Council for Social Studies (Gorski, 2001) mengajukan sejumlah fungsi yang menunjukkan pentingnya keberadaan dari pendidikan multikultural. Fungsi tersebut adalah :

1. Memberi konsep diri yang jelas.
2. Membantu memahami pengalaman

- kelompok etnis dan budaya ditinjau dari sejarahnya.
3. Membantu memahami bahwa konflik antara ideal dan realitas itu memang ada pada setiap masyarakat.
4. Membantu mengembangkan pembuatan keputusan (decision making), partisipasi social, dan keterampilan kewarganegaraan (citizenship skills)
5. Mengenal keberagaman dalam penggunaan bahasa.

Tujuan Pendidikan Multikultural meliputi: 1. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Mempelajari tentang latar belakang sejarah, bahasa, karakteristik budaya, sumbangan, peristiwa kritis, individu yang berpengaruh, dan kondisi social, politik, dan ekonomi dari berbagai kelompok etnis mayoritas dan minoritas. 2. Perkembangan Pribadi Menekankan pada pengembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang positif, dan kebanggaan pada identitas pribadinya yang berkontribusi pada perkembangan pribadi siswa, yang berisi pemahaman yang lebih baik tentang diri yang pada akhirnya berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi intelektual, akademis, dan social siswa. 3. Klarifikasi Nilai dan Sikap Merupakan langkah kunci dalam proses melepaskan potensi kreatif individu untuk memperbarui diri dan masyarakat untuk tumbuh-kembang lebih lanjut. 4. Kompetensi Multikultural Dengan mengajarkan keterampilan dalam komunikasi lintas budaya, hubungan antar pribadi, pengambilan perspektif, analisis kontekstual, pemahaman sudut pandang dan kerangka berpikir alternatif, dan menganalisa bagaimana kondisi budaya mempengaruhi nilai, sikap, harapan, dan perilaku. 5. Kemampuan Keterampilan Dasar Untuk memfasilitasi pembelajaran untuk melatih kemampuan keterampilan dasar dari siswa yang berbeda secara etnis dengan memberi materi dan teknik yang lebih bermakna untuk kehidupan dan kerangka berpikir dari siswa yang berbeda secara etnis. 6. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan Tujuan persamaan multikultural berkaitan erat dengan tujuan

penguasaan ketrampilan dasar, namun lebih luas dan lebih filosofis. Untuk menentukan sumbangan komparatif terhadap kesempatan belajar, pendidik harus memahami secara keseluruhan bagaimana budaya membentuk gaya belajar, perilaku mengajar, dan keputusan pendidikan.

7. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial Tujuan terakhir dari Pendidikan multikultural adalah memulai proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya akan meluas ke masyarakat. Tujuan ini akan melengkapi penanaman sikap, nilai, kebiasaan dan ketrampilan siswa sehingga mereka menjadi agen perubahan sosial (social change agents) yang memiliki komitmen yang tinggi dengan reformasi masyarakat untuk memberantas perbedaan (disparities) etnis dan rasial dalam kesempatan dan kemauan untuk bertindak berdasarkan komitmen ini. Untuk melakukan itu, mereka perlu memperbaiki pengetahuan mereka tentang isu etnis di samping mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan, ketrampilan tindakan sosial, kemampuan kepemimpinan, dan komitmen moral atas harkat dan persamaan.

8. Memiliki Wawasan Kebangsaan/Kenegaraan yang Kokoh Dengan mengetahui kekayaan budaya bangsa itu akan tumbuh rasa kebangsaan yang kuat. Rasa kebangsaan itu akan tumbuh dan berkembang dalam wadah negara Indonesia yang kokoh. Untuk itu Pendidikan Multikultural perlu menambahkan materi, program dan pembelajaran yang memperkuat rasa kebangsaan dan kenegaraan dengan menghilangkan etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan stereotipe.

9. Memiliki Wawasan Hidup yang Lintas Budaya dan Lintas Bangsa sebagai Warga Dunia. Hal ini berarti individu dituntut memiliki wawasan sebagai warga dunia (world citizen). Namun siswa harus tetap dikenalkan dengan budaya lokal, harus diajak berpikir tentang apa yang ada di sekitar lokalnya. Mahasiswa diajak berpikir secara internasional dengan mengajak mereka untuk tetap peduli dengan situasi

yang ada di sekitarnya - act locally and globally.

10. Hidup Berdampingan secara Damai Dengan melihat perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dengan menghargai persamaan akan tumbuh sikap toleran terhadap kelompok lain dan pada gilirannya dapat hidup berdampingan secara damai. (Rustam Ibrahim, 2013)

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut : Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. Prinsip kedua : pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif Prinsip ketiga : pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. Prinsip keempat : berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki Prinsip kelima : pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya. (Tukiran, 2016)

Konsep multikulturakisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya di dalam Negara dan di dalam komunitas global. Multikulturakisme menegaskan perlunya menciptakan sekolah di mana berbagai

perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keterbatasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar. (Lestari, 2015)

Dalam konteks Pendidikan ramah anak atau Sekolah Ramah Anak (SRA) lahir dari dua hal besar yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan Negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah di ratifikasi Indonesia pada Tahun 1990, juga adanya tuntutan dari Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak yang jelas pada pasal 54 yang berbunyi: “(1) Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain”. Di ayat dua dinyatakan sebagai berikut: “(2) Perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat”.

Pasal 28B (2) Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Hal ini dipertegas dalam Pasal 54 Undang-Undang Perlindungan Anak, yang menyatakan “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya.” Pasal 70 ayat (2) menyebutkan “Setiap orang dilarang memperlakukan anak dengan mengabaikan pandangan mereka secara diskriminatif, termasuk labelisasi dan

penyetaraan dalam pendidikan bagi anak-anak yang menyandang cacat.”

Konsep Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri. (Senowarsito & Ulumuddin, 2012)

Selain itu adanya program Sekolah Ramah Anak juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai obyek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, mudah menimbulkan kejadian *bullying* di sekolah/madrasah. Data KPAI (2014-2015) tentang Kasus Kekerasan (Kekerasan Fisik, Psikis, Seksual dan Penelantaran Terhadap Anak), sebanyak 10% dilakukan oleh guru. Bentuk-bentuk kekerasan yang banyak ditemukan berupa pelecehan (*bullying*), serta bentuk-bentuk hukuman yang tidak mendidik bagi peserta didik, seperti mencubit (504 kasus), membentak dengan suara keras (357 kasus) dan menjewer (379 kasus), Data KPAI 2013. Sekolah Ramah Anak lahir juga tidak terlepas dari adanya Program untuk mengembangkan Kota Layak Anak karena di dalam Kota Layak Anak pemenuhan 31 Hak anak salah satunya melalui adanya Sekolah Ramah Anak. Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu indikator penting dari evaluasi Kota Layak Anak.

Selain itu tujuan disusunnya Kebijakan Sekolah Ramah Anak adalah

untuk dapat memenuhi, menjamin dan melindungi hak anak, serta memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian. Satuan pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, namun juga melahirkan generasi yang cerdas secara emosional dan spiritual. (Sudirjo, 2016)

Pendidikan dapat dikatakan ramah anak, hanya jika memenuhi karakteristik inklusif, sehat, dan melindungi semua anak, sesuai dengan kebutuhan anak, dan melibatkan anak, orangtua, serta masyarakat (Shaeffer, 1999). Idealnya, sekolah dan pendidikan ramah anak mampu merangkul semua anak dengan kelebihan masing-masing. Memberikan kesempatan yang sama untuk setiap peserta didik menemukan kekuatan diri mereka untuk dikembangkan. Guru semestinya berfokus pada inteligensi sehingga tak perlu terlalu sibuk pada keterbatasan yang dimiliki siswanya. Hal ini sangat jelas ditekankan Unicef (2009), bahwa sekolah ramah anak harus memenuhi kualitas pada 5 aspek yaitu: Pertama, kualitas pelajar; sehat, bergizi baik, siap untuk belajar, dan didukung keluarga dan komunitas mereka. Kedua, Kualitas konten; kurikulum dan bahan-bahan yang mendukung perkembangan literasi, berhitung, pengetahuan, sikap, dan life skill. Ketiga, kualitas proses belajar-mengajar; berpusat pada anak, berbasis keterampilan dan teknologi. Keempat, kualitas lingkungan belajar; kebijakan dan praktik di lingkungan sekolah, fasilitas (ruang kelas, air, sanitasi), dan pelayanan (keselamatan, kesehatan fisik dan psiko-sosial). Kelima, kualitas hasil; pengetahuan, sikap, dan keterampilan; penilaian yang sesuai pada tingkat kelas dan tingkat nasional. Sekolah ramah anak hanya akan menjadi mimpi jika sistem

pendidikan di Indonesia belum mau berpihak pada kebutuhan siswa. Harusnya, pembuatan kurikulum dilakukan dengan menganalisis kondisi di lapangan secara spesifik, atau tidak hanya sampling yang pada akhirnya dijadikan sebagai gambaran umum untuk semua kondisi sekolah. Padahal, jelas tak sama kualitas pendidikan di Jakarta dengan di Aceh, Kalimantan, dan Papua. Lebih lanjut, kultur, keyakinan, dan target untuk setiap daerah, bahkan setiap sekolah akan berbeda satu sama lain.

Dasar hukum yang menjadi landasan program Sekolah Ramah Anak antara lain : 1. Undang – Undang SIDIKNAS Nomor 20 tahun 2013 pasal 1 : “Pemenuhan hak Pendidikan anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” 2. Undang – Undang No. 23 tahun 2002 pasal 4 tentang Perlindungan Anak : “Anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan diatas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya.”

Ciri – ciri Sekolah Ramah Anak dapat terbagi menjadi Prinsip dan Aspek Penyelenggaraan selain dari landasan hokum yang sesuai program. Dari Prinsipnya sendiri yaitu : 1. Sekolah mampu menghadirkan dirinya sebagai medis, 2. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar mengajar. 3. Sekolah mampu menyediakan ruang bagi murid untuk menyuarakan pendapatnya. 4. Para pendidik mampu



menilai sesuai realita yang objektif. 5. Sekolah bukanlah dunia yang terpisah dengan realita sang anak.

Selain itu, Aspek Penyelenggaraan yang sesuai program merupakan hal yang membedakan Sekolah Ramah Anak dengan Sekolah Reguler, antara lain : 1. Program sekolah yang sesuai jenjang Pendidikan. 2. Lingkungan sekolah yang mendukung baik sosial maupun Pendidikan. 3. Sarana prasarana yang memadai semua program.

Penerapan perilaku dan tata krama dalam Sekolah Ramah Anak pun lebih di tekankan, antara lain : 1. Perilaku adil bagi murid dari seluruh kalangan, ras, budaya, dan tingkat kecerdasan. 2. Penerapan norma agama, sosial, dan budaya setempat, 3. Kasih sayang terhadap murid serta perhatian yang adil. 4. Saling menghormati hak anak dan guru.

Dalam usaha mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai unsur antara lain ; Sekolah, keluarga, dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat Pendidikan terdekat anak. Keluarga sebagai pusat Pendidikan utama dan pertama bagi anak memiliki peran penting dalam tumbuh kembangnya. Selain itu sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi. Sekolah melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termargin dalam Pendidikan. Yang peduli terhadap keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli terhadap kesehatan gizi dan membantu belajar hidup sehat, menghargai hak – hak anak dan kesetaraan gender. Sebagai motivator, fasilitator, sekaligus sahabat bagi anak. Masyarakat memegang peranan penting sebagai komunitas dan tempat Pendidikan setelah keluarga. Menjalani kerjasama dengan sekolah dan sebagai penerima output sekolah.

Sekolah Ramah Anak memiliki fungsi tersendiri yaitu menjadi rumah kedua bagi murid dan tempat yang aman dan nyaman sebagai sarana belajar. Ada banyak ancaman yang dapat dihindari

demi kelangsungan proses tumbuh kembang dan belajar anak, antara lain : 1. Sekolah bebas kekerasan, Kekerasan secara fisik, seksual, maupun emosional dapat dihindari karena pengawasan dan perhatian yang ketat baik dari pihak sekolah maupun keluarga serta masyarakat. 2. Sekolah bebas penelantaran anak. Karena adanya Undang – Undang Perlindungan Anak (UUPA) anak akan terhindar dari penelantaran baik oleh sekolah, keluarga atau masyarakat. (Kusdaryani, Purnamasari, & Tika Damayani, 2016)

Sekolah Ramah Anak tidak luput dari masalah. Ada banyak kendala yang dihadapi guru dan murid sebagai bagian dari ruang lingkup tata organisasi sekolah. Sebagai guru, Sekolah Ramah Anak sering dijadikan momok yang sepele oleh murid dan dianggap enteng. Mulai dari kebijakan yang tidak ditaati sampai tidak dihormati dalam kelas adalah kendala tersendiri yang harus dihadapi setiap hari. Murid pun tak luput dari kendala. Guru yang kebijakan dan aturannya tidak ditaati akan berdampak pada kekacauan konstitusi dalam sekolah. Murid yang membangkang dan menimbulkan kekacauan tidak diproses dengan cepat karena embel – embel “ramah anak” pun semakin banyak, mengganggu murid lain yang terkena dampaknya.

Penyebab Permasalahan Sekolah Ramah Anak antara lain: kurang cepatnya tindakan sekolah dalam menanggapi masalah yang muncul dan perhatian yang kurang merata. (Kristanto, Khasanah, & Karmila, 2011) Biasanya sekolah yang terlalu fokus pada pembangunan dan acara sekolah akan secara tidak langsung menelantarkan kehidupan sosial dan belajar mengajar muridnya.

Pembentukan dan Pengembangan SRA didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1. Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi

berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua; 2. Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik; 3. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak; 4. Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan 5. Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan. (Sayekti, Sari, Sasarilia, & Primasti, 2018) (Sakti, 2016)

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berusaha menggambarkan suatu gejala sosial. (Sugiyono, 2016b) Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. (Sugiyono, 2016a) Metode Deskriptif Kualitatif adalah metode yang menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang menampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang menampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya. (Uhyat, 2013)

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami (to

understand) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada mem rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. Karena tujuannya berbeda dengan penelitian kuantitatif, maka prosedur perolehan data dan jenis penelitian kualitatif juga berbeda (Rahardjo, 2010).

Subjek penelitiannya guru dan siswa di sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam, Kristen dan Katolik, objek penelitiannya adalah pendidikan multicultural dan pendidikan ramah anak. Metode pengumpulan datanya : observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif terdiri dari 4 langkah: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu pertama : data tentang pelaksanaan pendidikan multicultural di SMP yang berbasis agama di wilayah Kabupaten Sukoharjo, kedua data tentang: deskripsi sekolah ramah anak. Untuk mendapatkan data yang pertama digunakan metode observasi dengan instrument pedoman observasi dan metode wawancara dengan instrument pedoman wawancara, sedangkan untuk data yang kedua digunakan metode dokumentasi yaitu mengkaji buku-buku yang membahas tentang sekolah ramah anak, serta skripsi, tesis, disertasi yang mengkaji tentang sekolah ramah anak, dan referensi lain yang membahas tentang sekolah ramah anak.

Data tentang pelaksanaan pendidikan multicultural di SMP yang berbasis agama di wilayah Kabupaten Sukoharjo dapat dipaparkan sebagai berikut: berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan dari

tanggal 2-15 Mei 2019 terhadap sikap, perilaku, dan perbuatan siswa. Dan guru di SMP yang berbasis agama di Kabupaten Sukoharjo ditemukan hal-hal sebagai berikut: masih adanya aksi kekerasan yang dilakukan siswa terhadap temannya, masih adanya siswa yang GP nya berisi video porno, adanya siswa yang mengkonsumsi minuman keras, adanya siswa yang berani pada gurunya, banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib siswa, siswa yang mengempiskan ban sepeda temannya, siswa yang melakukan bully terhadap temannya, siswa yang tidak jujur dalam membeli makanan di kantin kejujuran, siswa yang membuat kotor Toilet sekolah, siswa yang membuat kotor di lingkungan sekolah, siswa yang melakukan pembiaran temannya membuat sampah sembarangan, siswa yang melakukan pembiaran temannya membolos sekolah, siswa yang kurang toleransi terhadap temannya, siswa yang pilih kasih dalam memilih teman bergaul, siswa yang dalam memberikan pertolongan pilih kasih dan sebagainya.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru di SMP yang berbasis agama diperoleh informasi sebagai berikut: bahwa anak melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan multicultural karena tidak memahami hakikat pendidikan multicultural, meniru temannya, kurang enjoy jika bergaul dengan teman yang beda agama, suku maupun budaya, kurang bertoleransi, kurang demokratis, , kirang peduli jumanistik.

Hasil wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa kurang maksimalnya aktualisasi esensi pendidikan multicultural di sekolah disebabkan karena : kurangnya keteladanan guru, perlakuan guru yang pilih kasih, guru tidak adil, guru kurang demokratis, kurang disiplin dan kurang jujur, guru kurang memberikan pembiasaan-pembiasaan untuk saling menghargai dan menghormati sesama temannya, kurangnya sikap peduli guru.

Dengan mendasarkan hasil observasi lapangan , hasil wawancara dengan dengan kepala sekolah, guru dan siswa maka dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan esensi pendidikan multicultural di SMP berbasis agama di kabuapten Sukoharjo kurang maksimal. Karena itu perlu dilakukan upaya penegakannya guna untuk mewujudkan sekolah ramah anak.

### **Pembahasan**

Dalam konteks deskriptif, nilai-nilai pendidikan multikultural sebaiknya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *etno-kultural* dan agama, tidak diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, menghargai hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Di sinilah perlunya nilai-nilai pendidikan multikultural berperan. Dari pemahaman nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, siswa diharapkan menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. (Sudrajat, 2014)

Beberapa nilai pendidikan multikultural yang ada, sekurang-kurangnya terdapat indikator-indikator sebagai berikut: belajar hidup dalam perbedaan, membangun saling percaya (*mutual trust*), memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan. Untuk memahami nilai-nilai pendidikan multikultural secara umum terdapat empat nilai inti (*core values*) antara lain: *Pertama*, apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. *Kedua*, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak. asasi manusia. *Ketiga*, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia. *Keempat*, pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Maemunah, 2007: 77-95).

Adanya berbagai fenomena yang mendeskripsikan banyaknya sikap, perilaku dan perbuatan siswa di SMP berbasis agama di kabupaten Sukoharjo menunjukkan bahwa aktualisasi esensi pendidikan multicultural di kabupaten sukoharjo kurang maksimal. Dengan kurang maksimalnya ini maka dengan sendirinya kurang memberikan dukungan dalam mewujudkan sekolah ramah anak. (Masunah, 2011)

Adanya hubungan yang sinergis antara esensi pendidikan multicultural dengan sekolah ramah anak, Unsir-unsur yang ada pada pendidikan multikultural sangat relevan dengan unsur-unsur yang ada pada sekolah ramah anak. Pendidikan multicultural menekankan sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya, toleransi, kejujuran, tidak pilih kasih, hidup damai, hidup harmonis, berdemokrasi, kejujuran, tidak adanya kekerasan. Unsur-unsur tersebut mendukung terwujudnya sekolah ramah anak. (Dwintari, 2018)

Dengan melihat adanya berbagai fenomena terkait dengan pelanggaran esensi pendidikan multicultural maka perlu dilakukan upaya-upaya nyata dari pihak sekolah. Pendekatan peradilan/hukuman yang memulihkan dilakukan dengan langkah-langkah : 1. Mengembangkan pendekatan hingga pelaku menyadari kesalahan, 2. Mengembangkan pendekatan korban bersedia memaafkan, 3. Mengembangkan pendekatan hingga ditetapkan kesepakatan perilaku yang harus dilakukan oleh pelaku dengan kesanggupan pelaku untuk menyelesaikan permasalahan, 4. Tindakan/aktivitas yang dilakukan pelaku harus memenuhi unsur penyelesaian masalah dan berdampak proses belajar untuk memiliki pengetahuan baru, keterampilan baru maupun sikap baru sebagai pelajar. 5. Tindakan/ perilaku yang dilakukan oleh pelaku bukan merupakan perilaku yang dapat menurunkan harkat dan martabat kemanusiaan dan atau menimbulkan dampak psikologis baru yang tidak menyamankan, 6. Terdapat monitoring

bersama atas perilaku pelaku dan 7. Pelaku menjadi pelopor dan atau teladan perilaku disiplin dan bertanggung jawab sebagai pelajar.

Dari perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multicultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa;

Pertama, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadaran akan kelompok etnis dan menimbulkan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu. Kedua, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip. Ketiga, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multikultural.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan esensi pendidikan multicultural bagi siswa SMP berbasis agama di kabupaten sukoharjo perlu ditegakan. Dengan penegakan esensi pendidikan multicultural maka dapat memberikan dukungan terwujudnya sekolah ramah anak. Karena adanya hubungan yang sinergis antara pendidikan multikultural dengan sekolah ramah anak baik secara konseptual esensial maupun substansial.

## DAFTAR PUSTAKA

Al Arifin, A. H. (2012). The implementation of multicultural education in the educational practices in Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*.

- Aly, A. (2015). Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. *Jurnal Ilmiah Pesantren*.
- Amirin, T. M. (2013). implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v1i1.1047>
- Arifin, Z. (1970). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>
- Banks, James A. (ed.). 1989. *Multikultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 1993. *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multikultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 2007. *Educating citizens in Multikultural society. Second edition*. New York: Teachers College Columbia University.
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 9
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn Dan Sosial Budaya*.
- Deputi Tumbuh kembang anak Kementerian pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak, 2015, Panduan Sekolah ramah Anak
- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : LESFI
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multikultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio : Prentice Hall
- Hanafy, M. S. (2015). Pendidikan Multikultural dan Dinamika Ruang Kebebasan. *Jurnal Diskursus Islam*.
- Ibrahim, Ruslan. (2008). Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>
- Ibrahim, Rustam. (2013). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Addin*.
- Junaidi, J. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>

- Rahardjo, M. 2010. Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. <http://mudjiarahardjo.com/artikel/215.html?task=view>.
- Kristanto, Khasanah, I., & Karmila, M. (2011). Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*.
- Kusdaryani, W., Purnamasari, I., & Tika Damayani, A. (2016). PENGUATAN KULTUR SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8383>
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika : Khasanah Multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Masunah, J. (2011). Konsep dan praktik pendidikan multikultural di amerika serikat dan indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Margono, Drs. (2004). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Maslikhah.2007.*Pendidikan Multikultural*.Jawa Tengah:PT. Temprina Media Grafika
- Mahfud,Choirul.2009.*Pendidikan Multikultural*,Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultura*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- M. Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan multikultural: cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Rosyada, D. (2016). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA SEBUAH PANDANGAN KONSEPSIONAL. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sakti, B. P. (2016). Indikator Sekolah Dasar Ramah Anak. *Prosiding Seminar Nasional PKO FKIP UTP*.
- Sayekti, I. C., Sari, N. W., Sasarilia, M. N., & Primasti, N. A. M. (2018). MUATAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK DALAM KONSEP SEKOLAH ALAM. *Profesi Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517>
- Senowarsito, & Ulumuddin, A. (2012). Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar Negeri di Kota Semarang. *FPBS IKIP PGRI Semarang*.
- Sudirjo, E. (2016). Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2748>
- Sudrajat, S. (2014). REVITALISASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2620>
- Sugiyono. (2016a). Memahami Penelitian Kualitatif. *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiyono, P. D. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. , Alfabeta, cv. (2016).

- Suharsono, S. (2017). Pendidikan Multikultural. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.30957/edusiana.v4i1.3>
- Sutarno. 2007. *Pendidikan Multikultural*. Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan FKIP Unlam
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: AlfaBeta.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Zamroni. (2010a). *The implementation of Multikultural education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni. (2010b). *A conception framework of Multikultural teachers education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama